



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Nilai-nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital

Refika Purnama Loviaensa, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu

Wulan Hafisa Putri, Trika Nur Fadillah, Mirta Antalika, Maryamah

Nilai-nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Nur Syafarudin, Sukardi, Muhamad Idris

Pengembangan Kuis Digital Pada Materi Benteng Kuto Besak Palembang Berbasis Website Aplikasi Quizizz

Mega Cristi Cloudia, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati

Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia

Aulia Desita

Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa

Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, Dwi Anjeli Salma

Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020)

Putri Oktaviani, Meri Erawati, Refni Yulia

Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan di SMA Bina Utama Pontianak

Pujo Sukino, Sahid Hidayat

Teori Arab Terhadap Islamisasi di Sumatera Utara

Maryamah, Diah Ayu Sri Letari, Febry Endriyani Liawan, Siti Kharismawati, Mouza Dwi Regina Paramitha

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 9, Nomor 1, Juli 2023

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan
Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Nilai-Nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital <i>Refika Purnama Loviaensa, Sukardi, Eva Dina Chairunisa</i>	1-8
Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu <i>Wulan Hafisa Putri, Trika Nur Fadillah, Mirta Antalika, Maryamah</i>	9-19
Nilai-Nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Nur Syafarudin, Sukardi, Muhamad Idris</i>	20-27
Pengembangan Kuis Digital Pada Materi Benteng Kuto Besak Palembang Berbasis Website Aplikasi Quizizz <i>Mega Cristi Cloudia, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati</i>	28-35
Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia <i>Aulia Desita</i>	36-40
Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa <i>Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, Dwi Anjeli Salma</i>	41-53
Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020) <i>Putri Oktaviani, Meri Erawati, Refni Yulia</i>	54-60
Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	61-67
Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan di SMA Bina Utama Pontianak <i>Pujo Sukino, Sahid Hidayat</i>	68-74
Teori Arab Terhadap Islamisasi di Sumatera Utara <i>Maryamah, Diah Ayu Sri Letari, Febry Endriyani Liawan, Siti Kharismawati, Mouza Dwi Regina Paramitha</i>	75-85

BUYA HAMKA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI INDONESIA

Aulia Desita

Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Islam Al Azhar 33 Palembang
Email: auliadesita20@gmail.com

ABSTRAK

Buya Hamka merupakan tokoh yang berpengaruh besar dalam pendidikan Islam modern di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan Buya Hamka sebagai agen perubahan perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena berkecambahnya sekolah-sekolah Islam modern di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka/library research. Adapun teknik pengumpulan datanya ialah menggunakan dokumentasi dengan sumber primer yaitu buku yang ditulis oleh Buya Hamka sendiri dan buku, jurnal, artikel yang ditulis oleh orang lain. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa Buya Hamka melalui Sekolah Islam Al Azhar berhasil menjadi titik awal kemajuan sekolah Islam modern di Indonesia hingga menyebabkan berkecambahnya sekolah-sekolah Islam modern di Indonesia.

Kata Kunci: *Buya Hamka, Pendidikan Islam, Sekolah Islam Al Azhar*

A. PENDAHULUAN

Selama tahun-tahun terakhir abad Pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya telah dimulai sejak kedatangan Islam di wilayah Nusantara ini, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan bersifat informal. Pada tahap ini materi yang diajarkan sebatas pokok-pokok ajaran Islam, terutama tentang keimanan. Sistem pendidikan Islam yang paling awal muncul adalah pendidikan *dayah*, *meunasah*, langgar, surau, masjid, dan diteruskan pada jenjang pendidikan pesantren. Pada tahap ini materi utama dan pertama yang diajarkan adalah Al-Qur'an. Setelah itu masalah praktik ibadah (fikih) dan cabang-cabang ilmu keislaman yang lain (Pulungan, 2019:199).

Pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya dilaksanakan secara informal, yang pelaksanaannya menitikberatkan kepada terjadinya hubungan dan kontak pribadi antara muballigh dan masyarakat sekitar. Pada waktu terjadinya hubungan antar "pemberi" dan "penerima" tersebut terjadilah proses pendidikan. Kemudian saat masyarakat muslim terbentuk, pendidikan Islam semakin intensif dilaksanakan di masjid-masjid atau langgar dalam bentuk pendidikan nonformal. Seterusnya semakin intensif lagi

pelaksanaannya setelah terbentuk lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, *dayah*, maktab dan setelah abad ke 20 muncullah madrasah dan perguruan tinggi Islam. Keseluruhan lembaga pendidikan ini memberi sumbangan besar bagi proses Islamisasi di Indonesia (Daulay, 2018:19).

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan normal Islam. Atau lebih spesifiknya, pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Karena pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi manusia yang telah lahir ke dunia ini supaya menjadi seorang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, juga agar peserta didik bisa mengetahui mengenai suatu hal yang berkaitan dengan baik dan buruk.

Pada abad ke-19, gagasan pembaruan Islam mulai diperkenalkan di Indonesia, baik secara langsung oleh para jamaah haji yang menyampaikan kepada mereka secara lisan

maupun secara tidak langsung melalui berbagai penerbitan dan jurnal yang tersebar di kalangan kaum Muslim santri di Indonesia. Dengan demikian semakin banyak saja kaum Muslim Indonesia yang secara perlahan menyadari apa yang tengah berlangsung di dunia Islam lain, khususnya Mesir.

Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial, pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama diawali oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India (Rofi, 2016:26).

Di beberapa kawasan Nusantara juga turut tampil para tokoh dan pemikir yang membawa perangkat pemikiran, baik dalam bentuk tulisan ataupun melalui karya nyata sebagai jawaban terhadap tantangan yang mereka hadapi. Mereka itulah yang disebut kaum reformer (pembaharu) yang kehadiran dan kebangkitan mereka bertujuan tidak hanya untuk menentang pengaruh Barat, baik dari segi sosial dan kultural, tetapi juga untuk menghimbau umat Islam untuk kembali kepada dasar-dasar pokok Islam melalui jalur pendidikan (Salam, 2009:29). Ada banyak tokoh pembaharu Islam yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia belajar langsung ke Timur Tengah, sebagian besar berasal dari Sumatera dan Jawa di antaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan, Ahmad Hassan, dan Abdul Karim Amrullah (Djamat, 2002:3).

Abdul Malik Karim Amrullah merupakan salah satu tokoh intelektual Islam Indonesia yang juga melakukan perjalanan haji sekaligus untuk mempelajari Islam. Pulang dari ibadah haji, nama beliau menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian disingkat menjadi HAMKA.

Pada awal tahun 1950-an, Buya Hamka menetap di Kebayoran Baru tepatnya di Jalan Palatehan dikarenakan aktivitas non politis yaitu sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nasional yang terpilih pada kongres ke-32 di Purwokerto. Lokasi tempat tinggal Buya Hamka saat itu sangat dekat dengan Masjid Agung Al Azhar yang merupakan asal muasal berdirinya Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.

Di dalam kontribusinya terhadap pendidikan Islam Modern, Buya Hamka termasuk sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Peta pemikirannya masih digunakan di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of Change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan (Soekanto, 1992:273). Buya Hamka melalui perannya sebagai imam besar Masjid Agung Al Azhar memimpin pelaksanaan ibadah sehari-hari serta menjadi pemateri kuliah subuh yang sangat menarik minat masyarakat. Hingga akhirnya beliau mendorong berdirinya Sekolah Islam Al Azhar di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.

Sekolah Islam Al Azhar merupakan sebuah titik awal kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dikarenakan sekolah Islam yang sebelumnya ada belum berhasil menaikkan kualitasnya. Bagi kalangan pejabat dan orang kaya memasukkan anaknya ke sekolah yang bagus dari segi mutu dan kualitas juga merupakan sebagai simbol status.

Berdirinya Sekolah Islam Al Azhar yang kemudian berkembang menjadi Yayasan Pesantren Islam Al Azhar pada akhirnya menjadi simbol status baru khususnya bagi keluarga-keluarga Muslim kelas menengah ke atas yang sedang dan terus bangkit dalam ekonomi serta menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam yang berkecambah tidak hanya di Jakarta, tetapi juga kota-kota lain di Indonesia sejak 1980-an. Saat ini Sekolah Islam Al Azhar yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA yang tersebar di Indonesia berjumlah 209. Hal ini tentunya menandai eksistensi hasil dari konsep pendidikan Islam modern oleh Buya Hamka.

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana peranan Buya Hamka sebagai agen perubahan dalam perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia melalui Yayasan Pesantren Islam Al Azhar. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengangkat sebuah

fenomena bahwasannya berkecambahnya sekolah Islam modern di Indonesia saat ini salah satunya merupakan peranan dari Buya Hamka yang meletakkan dan mengembangkan pendidikan Islam modern yang maju dan membanggakan dengan konsep islamisasi pengetahuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka/*library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pendekatan biografi adalah penelitian kualitatif terhadap individu serta pengalamannya yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan

sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Tahapan ini ialah menemukan sumber-sumber atau data yang diperlukan yang bersifat kepustakaan, baik berupa buku, karya ilmiah, dan artikel di internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini pembahasan mengenai Buya Hamka dan pengalamannya dapat dijelaskan berdasarkan sumber data atau dokumen-dokumen tertulis, baik berupa karyanya sendiri maupun karya orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Sumber data yang digunakan di sini diklasifikasikan menjadi dua bagian: sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Buya Hamka sendiri. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku, jurnal, maupun artikel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya Hamka adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Dari pasangan Siti Safiyah binti Gelenggar yang bergelar Bagindo Nan Batuah dan Ayahnya ialah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah. Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang banyak memberikan tawaran-tawaran konsep pendidikan Islam yang benar, yaitu yang sejalur dengan Al-Qur'an dan Hadits (Harry, 2006:60).

Dalam salah satu pandangan Hamka mengenai pendidikan Islam, ia berpendapat bahwa pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karenanya, menurut

ketua umum MUI pertama dan Imam besar Masjid Al-Azhar Jakarta ini, komunikasi antara sekolah dengan rumah dan masyarakat sangatlah penting (Harry, 2006:64).

Hamka mengartikan sosok pendidik dalam lingkungan sekolah sebagai jembatan atau perpanjangan tangan antara orang tua dan masyarakat. Hal ini karena Hamka menganggap sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara sistematis, serta menjadi miniatur realitas sosial di mana pendidikan dilaksanakan. Mengenai hal ini, Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif. Pendidik merupakan penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai pendidikan, karenanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis (Nizar, 2008:149).

Menurut Hamka, para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan dua jalan untuk menjadi satu dan antara keduanya tak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pengajaran adalah wasilah (jalan) yang paling utama bagi memajukan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa, mesti mempunyai cita-cita yang tinggi. Akan tetapi apabila suatu bangsa hanya mementingkan pengajaran saja tanpa memikirkan pendidikan untuk melatih budi pekerti maka *output* yang dihasilkan tidak memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritual. Hal tersebut akan menghasilkan orang yang boleh jadi pintar tetapi buruk akhlaqnya, walaupun ada kemajuan karena kepintarannya tetapi akan menjadi racun bukanlah obat.

Buya Hamka merupakan seorang tokoh intelektual Islam yang sangat peduli terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hamka berpendapat bahwasannya konsep ilmu itu adalah Islamisasi pengetahuan. Dan untuk mencapai proses tersebut ilmu harus didasari oleh iman kemudian baru diamalkan. Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung martabat ilmu lebih dari yang lain, sebab ilmu adalah anak kunci

rahasia alam, dan makhluk itulah anak kunci pencari Khalik. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa pengangkatan nabi menjadi rasul, ketika diturunkan wahyu pertama, perkara ilmiah yang pertama dibuka.

Menurut Hamka, pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk mencapai kemajuan bangsa untuk mencapai kemuliaan. Pendidikan budi maksudnya: membiasakan diri berterus terang, berani berkata benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan akan kritik, dan teguh serta kuat. Kemudian Hamka juga memperhatikan pendidikan akal dengan maksud untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan, itulah pintu untuk merdeka. Sebab itu melepaskan kita dari keraguan dalam suatu keyakinan. Dengan ini akan menyebabkan kita tidak segera menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal kita sendiri (Hamka, 1999:317).

Pendidikan Islam menurut perspektif Buya Hamka menjadi peletak dasar berkembangnya sekolah Islam modern di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu Profesor Azyumardi Azra dalam Seminar Nasional Buya Hamka yang diadakan di Aula Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta pada tanggal 15 Februari 2018, Sekolah Islam Al Azhar yang didirikan Buya Hamka pada tahun 1961 sebagai titik awal perubahan sekolah Islam menuju kemajuan. Sekolah-sekolah Islam yang ada sejak dasawarsa kedua abad ke-20, tidak berhasil meningkatkan kualitas dan daya tariknya sampai akhir kekuasaan Belanda dan Jepang. Bahkan sampai masa tiga dasawarsa setelah kemerdekaan negeri ini. Faktor utamanya sudah jelas; pertama, tidak terdapat dukungan finansial memadai, yang memungkinkan terjadinya upaya peningkatan kualitas; kedua, belum tersedianya sumber daya yang mampu mengelola dan mengembangkan sekolah-sekolah Islam tersebut. Akibatnya, banyak orang tua yang kaya atau pejabat enggan mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam. Hanya kalangan bawah saja yang mengirim anaknya ke sekolah Islam atau sekolah negeri. Sekolah-

sekolah yang menjadi favorit mereka adalah sekolah Katolik atau Kristen yang lebih menjanjikan mutu dan disiplin, yang masih menerapkan disiplin model Belanda. Sampai akhir dasawarsa 1970-an, bagi orang kaya dan pejabat, mengirim anak-anak ke sekolah-sekolah seperti ini sangat bergengsi; dan karena itu ia juga menjadi salah satu simbol status (Hidayatullah.com, 2018).

Berdirinya Sekolah Islam Al Azhar yang kemudian berkembang menjadi Yayasan Pesantren Islam Al Azhar pada akhirnya menjadi simbol status baru khususnya bagi keluarga-keluarga Muslim kelas menengah ke atas yang sedang dan terus bangkit dalam ekonomi serta menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam yang berkecambah tidak hanya di Jakarta, tetapi juga kota-kota lain di Indonesia sejak 1980-an.

Saat ini Sekolah Islam Al Azhar yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA yang tersebar di Indonesia berjumlah 209. Hal ini tentunya menandai eksistensi hasil dari konsep pendidikan Islam modern oleh Buya Hamka.

D. PENUTUP

Buya Hamka merupakan tokoh intelektual yang membawa perubahan dalam sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Menjamurnya sekolah Islam di Indonesia yang berfasilitas dengan penjaminan mutu merupakan buah dari eksistensi atau popularitas beliau yang dimulai dari Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.

Yayasan Pesantren Islam Al Azhar dikelola secara profesional, dengan sumber daya manusia yang baik dan dukungan finansial yang sangat baik. Karena itu tidak heran kalau sekolah-sekolah ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikannya. Tidak heran pula kalau sekolah-sekolah ini menjadi sekolah-sekolah favorit dan sekaligus menjadi sekolah 'elit'.

Hal ini merupakan jawaban atas keinginan orang tua muslim dengan kelas ekonomi menengah ke atas yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam yang berfasilitas agar nyaman belajar sekaligus sebagai simbol status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. 2018. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djamal, M. 2002. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: INIS. El-Jaquene, F.T.
- Hamka. 1999. *Falsafah Hidup*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Harry, Mohammad dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad ke-20*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Hidayatullah.com. 2018. *Azra: Buya Hamka Merintis Perubahan Sekolah Islam lewat Al-Azhar*. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/02/17/135739/azra-buya-hamka-merintis-perubahan-sekolah-islam-lewat-al-azhar.html>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022).
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pulungan, Suyuthi. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rofi, Sofyan. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salam, Junus. 2009. *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Tangerang: Al-Wasat Publishing House.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang

**P-ISSN 2460-6383
E-ISSN 2621-7058**